

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah  
d disesuaikan dengan buku aslinya

## CERITERA - CERITERA HIKMAH BAGIAN 2

Muhammadi, Muhammad

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Sekapur Sirih**

ACAPKALI gagasan atau hikmah yang terkandung dalam sebuah tulisan acap terasa begitu sulit dicerna. Lebih-lebih jenis tulisan ilmiah yang selalu disesaki istilah teknis yang rumit dan membingungkan. Kesulitan ini diperparah dengan minimnya contoh-contoh kasus yang diajukan. Jadilah kemudian buku tersebut buku vampir yang menyedot habis energi pembacnya.

Ada sebuah kalimat bijak, “Sebuah kisah enteng jauh lebih baik dari paparan panjang lebar yang serius, prestisius, dan berbobot sekalipun.” Sebuah tulisan akan jauh lebih hidup, dialogis, dan menggelitik benak pembacnya pabila di sana-sini diselipkan kisah-kisah menarik dan penuh hikmah. Apapun jenis tulisannya; Tapi kisah yang bagaimana?

Sebuah kisah yang handal adalah kisah Yang bersahaja, diungkapkan dengan bahasa sehari-hari (vernakulistik), namun punya makna yang amat bertenaga. Sebuah kisah dapat dimaksudkan untuk menghibur, tapi juga untuk direnungkan. Tentunya secara moral, kisah yang kedua disebutkan jauh lebih bermakna tinimbang lainnya. Namun begitu, dalam metode penyajiannya, kedua maksud tersebut bisa digabungkan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kisah yang witty; renyah, “enteng”, jenaka, menggelitik, sekaligus menukik dan menghujamkan makna yang cerdas ke lubuk hati pembacnya. Buku kisah bernuansa keagamaan ini kiranya ingin berbuat seperti itu.

Dalam buku kisah-kisah religius ini, pembaca akan diajak bolak-balik dari zaman ke zaman. Mulai dari zaman nabi-nabi atau Rasul ke zaman berikutnya atau sekarang, balik lagi ke zaman nabi-nabi atau Rasul,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

begitu seterusnya. Gaya ini menjadikan pembaca mampu merajut kesinambungan konteks antarkisah, sekalipun satu dengan lainnya terpisah jarak waktu ratusan bahkan ribuan tahun.

Kisah-kisah dalam buku ini disusun sedemikian rupa agar mudah dikunyah pemahaman setiap orang. Sehingga para pembaca dapat menemukan makna atau hikmah yang melambari masing-masingnya. Terus terang, kisah-kisah religius yang disuguhkan dalam buku ini sebagian besarnya memiliki daya kejut dan daya bongkar terhadap pemahaman kita selama ini mengenai ihwal kehidupan beragama yang ideal.

Semoga saja setelah membaca rangkaian kisah dalam buku ini, para pembaca memperoleh wawasan dan kesadaran baru yang lebih jenius perihal bagaimana menempuh arung kehidupan ini. Sekali lagi, semoga....

## BAB II

### Hukuman atas Pemimpin nan Kejam

Salah seorang pemimpin pasukan musuh yang membantai Imam Husain dan para sahabatnya di Karbala, bernama Akhnas bin Zaid. Ia adalah orang yang kejam, buas, dan tak punya belas kasih. Di antara kekejamannya adalah memimpin sepuluh orang berkuda untuk menginjak-injak jasad suci Imam Husain, sampai tulang dada dan punggung beliau hancur.

Orang biadab ini selamat dari pembalasan Mukhtar al-Tsaqafi yang bangkit mengadakan pembalasan terhadap mereka yang telah membantai Imam Husain beserta para sahabatnya. Ia tetap hidup hingga berusia 90 tahun.

Pada suatu malam, ia—dengan berpura-pura menjadi orang asing—bertamu ke rumah, seorang muslim pecinta Ahlul Bait bernama Sudai. Sekarang marilah kita dengarkan kisahnya secara langsung dari lisan Sudai:

Pada suatu malam, seorang lelaki bertamu kerumahku dan aku menyambut kedatangannya dengan baik. Aku berharap malam itu aku dapat menjalin persahabatan dengannya. Ia adalah Akhnas bin Zaid. Sebelumnya, aku tidak mengenalnya. Aku mencurahkan isi hatiku, sampai akhirnya masuk ke pembahasan tragedi Karbala. Aku menarik nafas panjang. Ia bertanya, “Ada apa denganmu, mengapa engkau tampak bersedih?”

“Aku teringat berbagai musibah, yang berbagai musibah apapun (selain musibah itu) terasa amat ringan,” jawabku.

“Apakah engkau hadir di Karbala?” tanyanya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Aku bersyukur kepada Allah karena aku tidak hadir di sana,” jawabku.

“Ungkapan syukurmu ini untuk apa?”

“Karena aku tidak ikut serta dalam (tertumpahnya) darah al-Husain. Tidakkah engkau mendengar bahwa Rasulullah saww bersabda, ‘Barangsiapa ikut serta dalam (tertumpahnya) darah al-Husain, maka ia akan diperiksa sebagaimana orang yang menumpahkan darah al-Husain; pada hari kiamat timbangan amal (baik)nya akan menjadi ringan.’ Tidakkah engkau mendengar bahwasanya Rasulullah saww juga bersabda, ‘Barangsiapa membunuh puteraku al-Husain, maka di Jahanam nanti ia akan dimasukkan ke dalam peti yang dipenuhi dengan api.’ Tidakkah engkau mendengar....”

Mendengar itu, Akhnas berkata, “Engkau jangan percaya semua itu; bohong belaka.”

“Bagaimana aku tidak mempercayainya Sedangkan Rasulullah saww bersabda, ‘Aku tidak berbohong dan tidak pula dibohongi.’” jawabku.

Akhnas menjawab, “Mereka mengatakan bahwa Rasul saww bersabda, ‘Pembunuh al-Husain tidak akan berumur panjang.’ Tapi aku bersumpah demi nyawamu bahwa aku berumur lebih dari sembilan puluh tahun. Tidakkah engkau mengenalku?”

“Tidak,” tegasku.

“Aku adalah Akhnas bin Zaid, yang sesuai perintah Umar bin Sa’ad membawa kudaku ke jasad Husain dan menginjak-injaknya sampai tulang-tulangnya hancur....”

Sudai berkata, “Saat itu aku amat bersedih dan hatiku terasa sakit dan terbakar. Lalu aku berkata pada diriku sendiri, ‘Aku harus membinasakannya.’ Aku melihat nyala pelita di ruangan mulai meredup. Lalu aku bangkit untuk mengatur nyala apinya. Akhnas berkata, ‘Duduklah, biarkan aku yang melakukannya.’ Ia tampak sombong dan takabur atas panjangnya usia dan keselamatannya. Ia lalu bangkit untuk mengatur nyala pelita itu. Tiba-tiba pelita itu menyambar dan membakar telapak tangannya. Sekalipuan ia menggosok-gosokkan tangannya ke tanah, nyala api itu tak kunjung padam. Perlahan-lahan api itu membakar lengannya.”

“Kemudian dengan memelas ia memohon kepadaku, ‘Tolonglah aku! Aku terbakar.’ Sekalipun bermusuhan dengannya, aku segera mengambil air dan menyiramkan ke tangannya. Namun siraman itu sama sekali tidak berarti. Nyala api terus bekobar-kobar. Lalu ia berlari dan menceburkan dirinya ke sungai. Namun saking besarnya, kobaran api itu bukan padam, malah kian berkobar dan menjilat habis tubuhnya. Demi Allah, biarpun ia menceburkan dirinya ke dalam sungai, api tersebut tidak padam. Tak pelak, Akhnas pun menjadi arang dan mengapung di permukaan air .”

## **Penegasan Imam Ali al-Ridha tentang Upah Pekerja**

Sulaiman bin Ja'far berkata, “Saya berjalan bersama Imam Ali al-Ridha untuk suatu pekerjaan. Sampai akhirnya saya ingin kembali ke rumah. Lalu beliau berkata kepadaku, ‘Ikutlah denganku dan malam ini menginaplah di rumahku.’ Saya menerima ajakan beliau dan berangkat menuju rumah beliau. Imam Ali al-Ridha memandangi budak-budaknya yang saat itu sedang sibuk membuat adonan tanah liat untuk membangun dinding. Pandangan mata beliau tertumbuk pada seorang budak hitam asing.

Beliau berkata kepada para budaknya, ‘Budak hitam ini, apa yang dikerjakannya di sini?’ Mereka menjawab, ‘Ya kami jadikan pekerja di sini untuk membantu pekerjaan kami dan nantinya kami akan memberinya upah.’ Imam Ali al-Ridha bertanya, ‘Apakah kalian telah membuat kesepakatan perihal upahnya?’ Para budak menjawab, ‘Belum, tapi ia yang datang untuk bekerja dengan kami, sehingga akan mendapat upah sesuai kerelaan kami.’ ‘Imam Ali al-Ridha merasa tidak senang terhadap cara seperti itu. Beliau memarahi budak-budaknya, bahkan mencambuknya. Setelah itu, beliau berkata, ‘Mengapa kalian tidak menentukan upah pekerja!’”

Sulaiman bin Ja'far bertanya, “Mengapa Anda begitu marah?” Imam Ali al-Ridha menjawab, “Saya telah berulang kali melarang budak-budak ini agar jangan sampai tidak menentukan jumlah upah bagi pekerja. Berulang kali saya berpesan kepada mereka agar terlebih dulu membuat perjanjian soal jumlah upah yang akan diterima pekerja. Hai Sulaiman! Ketauhilah bahwa jika engkau tidak terlebih dulu menentukan upah, setelah usai

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

bekerja, dan engkau memberi upah kepada pekerja itu tiga kali lebih bnyak dari upah yang semestinya, maka ia tetap akan mengira bahwa upah yang diterimanya itu kurang dari semestinya. Dan bila engkau telah menentukan upahnya, maka tatkala perkerjaannya selesai lalu engkau memberi upah (yang telah disepakati bersama), niscaya ia akan berterimakasih kepadamu. Sekiranya engkau memberinya tambahan (dari ketentuan yang ada), ia akan tahu bahwa engkau telah memberi tambahan kepadanya.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Jawaban Sulaiman untuk Seorang ‘Abid**

Suatu hari Nabi Sulaiman as bersama pengawal kerajaannya mengadakan perjalanan. Burung-burung beterbangan di atas beliau demi melindungi beliau dari sengatan sinar matahari. Jin serta manusia yang berada di sekelilingnya, berjalan dengan penuh santun. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan seorang ‘abid yang duduk di suatu sudut dan sibuk beribadah kepada Allah.

Sewaktu melihat Nabi Sulaiman berserta rombongannya, ‘abid itu mendekat dan berkata, “Hai putera Daud. Benarkah Allah Swt telah memberimu kerajaan dan kekuasaan yang amat besar?!”

Nabi Sulaiman as yang tidak memiliki keterikatan hati dengan kedudukan dan tidak terperdaya oleh status yang bersifat lahiriah berkata kepada sang ‘abid, “Tasbih di hati seorang mukmin lebih baik dari apa-apa yang diberikan kepada putera Daud. Sesungguhnya apa-apa yang diberikan kepada putera Daud akan lenyap sedangkan tasbih senantiasa kekal.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Peperangan Abu al-Fadl Abbas dengan Marid bin Shudaif**

Zuhair bin al-Qain adalah seorang prajurit dan pembela Imam Husain di Karbala yang gagah berani pada hari ‘Âsyûrâ’, tatkala Abbas bin Ali bin Abi Thalib hendak berangkat menuju medan perang, Zuhair menghampirinya dan berkata, “Wahai putera Amirul Mukminin! aku hendak menyampaikan sesuatu kepadamu.” Abbas menjawab, “Sampaikanlah, waktunya sempit.”

Wahai Abu al-Fadhl! Tatkala ayahmu hendak menikah dengan ibumu, Ummul Banin, ia berkata kepada suadaranya Aqil yang ahli dalam silsilah keturunan (nasab), “Pinanglah untukku seorang wanita yang berasal dari keturunan yang gagah berani, supaya Allah mengaruniaku putera yang gagah berani, sehingga menjadi tangan dan rela berkorban demi menolong anakku al-Husain.’ Wahai Abbas! Ayahmu menghendakimu hari ini, oleh karena itu, janganlah engkau kurang sempurna dalam membela kehormatan Imam Husain.”

Mendengar ucapan ini Abbas amat tersentuh. Dengan bergegas dan mantap, ia menunggangi kudanya dan berkata, “Wahai Zuhair! Pada kesempatan ini, engkau hendak memberiku semangat dan kekuatan. Demi Allah, aku akan menunjukkan padamu pengorbananku, yang engkau sama sekali belum pernah saksikan tandingannya.”

Setelah menyampaikan jawabannya ini, Abbas memacu kudnya ke arah musuh. Ia menyerang musuh sedemikian dahsyat. Pedangnya bagaikan kilat yang

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menyambar-nyambar. Ia berhasil membunuh seratus pasukan musuh.

Saat itu, seorang musuh yang dikenal keberaniannya bernama Marid bin Shudaif Taghlabi, dengan topi besi melekat kuat di kepalanya dan mengenakan dua lapis pakaian besi yang rantainya kecil-kecil, bergegas menunggang kuda. Ia menggenggam sebuah tombak panjang. Dengan teriakan yang menggema ke seluruh medan laga, ia memacu kudnya ke arah Abbas dan berkat, “Hai anak lelaki! Kasihanilah dirimu. Masukkan kembali pedangmu ke sarungnya. Perhatikanlah kepada orang-orang penyerahanmu; bagimu keselamatan jauh lebih baik dari penyesalan.”

Abbas menjawab sesumbar Marid, “Hai musuh Allah dan Rasul-Nya! Aku telah siap untuk berlaga dengan bertawakal kepada Allah yang Mahabesar, dan akan senantiasa bersabar. Karena aku memiliki hubungan kerabat dengan Rasulullah saww dan dibesarkan dari pohon kenabian. Orang yang berasal dari keturunan semacam ini, sama sekali tak akan menyerah kepada thaghût (orang zalim), dan tak akan bersedia bertekuk lutut di bawah panji penguasa zalim, tidak merasa gentar terhadap tebasan pedang. Aku adalah putera Ali dan tak akan pernah merasa lemah dalam menghadapi penantang....”

Kemudian Abbas melantunkan syair yang ditujukan kepada Marid.

Bertahanlah, ketahuilah bahwa segala sesuatu itu bakal musnah

Tak mungkin orang sepertiku akan merasa takut

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Sekonyong-konyong Marid mengarahkan tombaknya yang penjang ke tubuh Abbas. Namun Abbas memegang erat tombak itu dan menariknya dengan kuat sehingga hampir saja Marid terlempar dari kudanya. Ia terpaksa melepas tombaknya dan menghunus pedangnya.

Abbas mengayunkan tombak Marid dan berteriak, “Hai musuh Allah, aku memohon kepada Allah agar mampu mengantarkanmu ke dasar neraka Jahanam.”

Segera saja Abbas menancarkan tombak Marid ke paha kuda yang ditunggangi Marid. Kudanya menjadi tidak terkendali. Marid pun menjatuhkan dirinya ke tanah. Kejadian ini sungguh memalukan. Melihat itu pasukan musuh guncang dan kebingungan. Kontan Syimr berteriak kepada pasukannya, “Celakalah kalian bantulah teman kalian, jangan sampai ia terbunuh.”

Seorang pemuda dari pasukan musuh menunggang kuda (kudanya itu berjudul “thawiyah”) untuk menjemput Marid. Seketika itu, Marid berteriak, “Hai pemuda! Segara bawalah kemari Thawiyah, sebelum masuk ke dalam Hawiyah (neraka).”

Tatkala pemuda itu telah mendakat, Abbas menancarkan tombaknya ke dadanya. Ia pun jatuh tersungkur. Lalu Abbas menunggangi kuda thawiyah. Tak lama, datanglah 500 tentara musuh ke arah Abbas demi meyelamatkan Marid dari tangan Abbas. Kedatangan mereka sama sekali tidak membuat Abbas gentar. Dalam hitungan detik Abbas menancarkan tombaknya ke leher Marid. Akhirnya, Marid pun tersungkur ke tanah dan tewas. Kemudian Abbas menyerang musuh yang menghampirinya. Ia berhasil membunuh 70 orang. Sisanya lari tunggang langgang.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Imam Ja'far al-Shadiq menyifati keberanian Abbas dengan mengatakan, “Aku bersaksi sesungguhnya engkau tidak lemah dan tidak pula takut dan engkau telah mengerahkan seluruh tenagamu (dalam menghadapi musuh).”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Syafaat Bagi Siapa?

Seorang ulama menceritakan bahawa seorang penyair bernama Hajib keliru dalam memahami syafaat. Ia melantukan syair ini:

Jika Hajib bertransaksi di hari kebangitan dengan Ali (bin Abi Thalib)

Berbuatlah dosa sesukamu, dan saya akan menjamin  
Di malam hari, ia bermimpi berjumpa dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam keadaan marah dan berkata kepadanya, “Engkau tidak melantukan syair yang bagus.”

“Bagaimanakah sebaiknya?” tanya Hajib.

Imam Ali menjawab, “Perbaikilah syairmu menjadi ini:

Hayib jika bertransaksi di hari kebangkitan dengan Ali  
Malulah kepada Ali, sedikitlah berbuat dosa.

Ya, harus terdapat keserasian antara pemberi syafaat dan penerima syafaat. Antara pemberi syafaat (syafi’) dan yang diberi syafaat (masyfû’) harus memiliki hubungan maknawi. Itu agar masyfû’ dapat memperoleh syafaat. Sebab syafaat adalah pertolongan yang diberikan kepada seorang yang memang patut mendapatkannya.

## **Bahaya Tanggung Jawab dalam Mengadili**

Di Bani Israil, hidup seorang hakim yang senantiasa menghakimi berbagai permasalahan di tengah masyarakat dengan adil. Tatkala berada di ambang kematian, ia berkata kepada isterinya, “Kalau aku sudah mati, mandikanlah aku dan kafanilah. Tutupilah wajahku dan letakkanlah aku di sebuah peti. Insya Allah, engkau tak akan menyaksikan sesuatu yang buruk.”

Tatkala ia meninggal, isterinya mengurus jenazahnya sesuai perintahnya. Selang beberapa menit, ia menyingkapkan kain penutupi wajahnya. Tiba-tiba ia melihat sekumpulan ulat menggerumuti wajahnya dan menggerogoti hidungnya. Ia merasa takut menyaksikan kejadian ini (segera menutup kembali wajah [jenazah suaminya] dan menguburkannya)

Pada malam itu, ia bermimpi melihat suaminya yang berkata, “Apakah engkau merasa takut terhadap apa yang dilakukan ulat-ulat itu?”

Wanita itu menjawab, “Ya.”

Sang Hakim berkata, “Demi Allah, pemandangan menakutkan itu disebabkan kecenderungkanku pada saudaramu. Suatu hari, saudaramu bersengketa dengan seseorang dan datang kepadaku. Tatkala keduanya duduk di hadapanku dan memintaku menghakiminya, aku berkata kepada diriku sendiri, ‘Ya Allah, berilah kebenaran pada pihak saudara isteriu.’ Sewaktu persengketaan mereka selesai diteliti, ternyata kebenaran berada di pihak saudaramu. Aku merasa senang. Dan ulat yang engkau saksikan itu merupakan balasan atas kecenderungkanku pada saudaramu, sekalipun saudaramu

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

berada di pihak yang benar. Namun saat itu aku tak mampu menjaga hawa nafsuku untuk bersikap netral.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## Wajah Orang-orang Syiah

Pada suatu malam di bulan purnama, Imam Ali bin Abi Thalib keluar dari masjid Kufah dan hendak bertolak ke padang pasir. Sekelompok muslimin menyertai beliau. Imam Ali berhenti dan menghadapkan wajahnya kepada mereka lalu berkata, “Siapakah kalian?” Mereka menjawab, “Kami adalah pengikut [Syiah]mu, wahai Amirul Mukminin.”

Imam Ali memandangi wajah mereka satu persatu dengan seksama, lalu berkata, “Tapi mengapa saya tidak melihat wajah Syiah pada wajah kalian?” Mereka bertanya, “Bagaimanakah wajah Syiah itu?” Beliau menjawab, “Wajahnya kekuningan karena tidak tidur malam, matanya rusak karena banyak menangis, punggungnya bungkuk karena banyak berdiri, perutnya kempis karena berpuasa, bibirnya kering karena berdoa, padanya terdapat tanda-tanda orang yang khusuk (rendah hati).”

## Menghormati Hak Orang Lain

Ayatullah Burujurdi pada saat mengajar dan berdiskusi dengan para muridnya, kadangkala marah (jelas kemarahannya itu bukan kemarahan yang bertentangan dengan ridha Allah). Namun seusai memberi pelajaran, beliau amat menyesali kemarahannya itu. Beliau menemui murid yang telah dimarahinya dan meminta maaf kepadanya. Adakalanya demi menarik simpatinya, beliau memberi bantuan harta. Dikarenakan itulah, di antara teman-teman muncul sebuah anekdot, “Marahnya Ayatullah Burujurdi membawa berkah.”

mengajar para muridnya, beliau kembali meminta maaf kepada orang tersebut. Dengan demikian, kita tahu betapa besarnya Beliau perhatian beliau dalam menjaga hak dan kehormatan orang lain. Belajar dari Imam Ja'far al-Shadiq yang mengatakan, “Seorang mukmin kehormatannya lebih agung dari kehormatan Kabah.” Yakni, penghormatan terhadap seorang mukmin jauh lebih agung dari penghormatan terhadap Kabah.

Perhatikanlah kisah di bawah ini:

Ayatullah Burujurdi mengajar pelajaran ushul fiqh (prinsip-prinsip fikih) di masjid 'Isyqali. Suatu hari, salah seorang yang mulia bernama Syaikh Ali Capluqi melontarkan sanggahan. Beliau memberi jawabannya. Syaikh Ali kembali membantah jawaban beliau. Lalu beliau marah sehingga Syaikh Ali merasa terpukul dan hampir saja menangis. Pelajaran pun usai.

Salah seorang sahabat Ayatullah Burujurdi (Syaikh Khunshari) menuturkan bahwa dirinya baru saja selesai menunaikan shalat maghrib, tiba-tiba pembantu Ayatullah Burujurdi menghampirinya dan berkata,

“Tuan! Ayatullah Burujurdi sedang berdiri di depan pintu perpustakaan dan merasa sedih dan menyesal dan berkata kepada saya, ‘Pergi dan panggillah Syaikh Khunshari.’” Kemudian ia pun bergegas menunaikan shalat isya dan langsung menemui beliau. Tatkala melihat kedatangannya, beliau langsung berkata, “Apa yang telah saya lakukan? Saya telah menyakiti, hati seorang alim yang mulia (yaitu Syaikh Ali Capluqi). Sekarang saya harus mendatangnya, mencium tangannya, serta meminta kerelaannya sehingga ia memaafkanku. Setelah itu barulah saya akan menunaikan shalat maghrib dan isya.”

Syaikh Khunshari berkata kepada beliau (Ayatullah Burujurdi) bahwa Syaikh Ali menjadi imam shalat di masjid Syah Zaid, dan se usai shalat menyampaikan beberapa permasalahan hukum fikih. Dengan demikian, setelah dua atau tiga jam, barulah beliau pulang ke rumah. “Sekarang saya akan menyampaikan kepadanya bahwa esok pagi Anda akan menemuinya,” kata Syekh Khunshari.

Di pagi hari, sepulang dari masjid, Syaikh melihat Ayatullah Burujurdi telah menunggu di samping rumahnya dengan menaiki andong. Lalu ia bersama beliau bertolak menuju rumah Syaikh Ali. Tatkala berhadapan dengan Syaikh Ali, Ayatullah Burujurdi hendak langsung mencium tangannya. Namun Syaikh Ali menolak. Ayatullah Burujurdi berkata, “Maafkanlah saya. Saya telah keluar dari keadaan normal dan marah kepada Anda....” Syaikh Ali menjawab, “Anda adalah penghulu muslimin. Sikap anda menumbuhkan kebanggaan dalam diri saya dan....” Ayatullah Burujurdi sekali lagi berkata, “Maafkanlah saya, maafkanlah saya.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kejadian ini menjadikan Syaikh Ali—sampai akhir hayatnya—mendapatkan curahan kasih dan sayang khusus dari Ayatullah Burujurdi.

## **Kedermawanan Suami Sayyidah Zainab**

Abdullah bin Ja'far adalah sepupu Ali bin Abi Thalib dan suami Sayyidah Zainab binti Abi Thalib. Ia amat dermawan. Suatu hari, ia memasuki sebuah kebun kurma. Di situ ia melihat seorang budak hitam sedang bekerja. Tak lama, makanan dibawa untuk para budak. Dan ketika budak pekerja itu tengah menyantap jatah makannya, saat itu pula datanglah seekor anjing ke hadapannya. Ia lalu memberikan sekerat rotinya untuk anjing itu yang langsung memakannya. Begitu seterusnya; kerat demi kerat roti ia berikan untuk si anjing. Sampai semua jatah makannya pun diberikan kepada anjing tersebut.

Abdullah bertanya kepada sang budak, “apakah Cuma itu jatah makanmu?” Ia menjawab, “Ya, Cuma itu.” Abdullah kembali bertanya “Engkau tidak menyisakan sedikitpun untukmu. Semuanya engkau berikan kepada anjing, lalu bagaimana engkau menghilangkan rasa laparmu?” Budak menjawab, “Dalam keadaan lapar ini, aku tetap bertahan sampai malam tiba.” Abdullah bergumam, “Budak ini jauh lebih dermawan dariku.” Kemudian ia membeli kebun kurma beserta peralatan yang ada, termasuk budak tersebut dari pemiliknya. Ia lalu membebaskan si budak. Bukan cuma itu, ia juga menyerahkan kebun kurma beserta segenap perlengkapan dan peralatannya kepada si budak.”

## **Akibat Rela dan Tidak Rela Ibu**

Di tengah Bani Israil, hidup seorang ‘abid (orang yang rajin beribadah) bernama Juraih. Setiap hari ia sibuk beribadah di gua. Suatu hari, ibunya mendatangi gua tempatnya beribadah dan memanggilnya. Namun dikarenakan sibuk beribadah, ia tidak menghiraukan panggilan ibunya.

Ibunya kembali ke rumah. Selang beberapa jam, sang Ibu kembali mendatangi tempat peribadahnya dan memanggil Juraih. Namun Juraih tetap tak menghiraukan panggilan ibunya. Begitu pula untuk yang ketiga kalinya; sang ibu mendatangi tempat peribadahnya dan memanggilnya. Namun lagi-lagi lantaran sibuk beribadah, ia sama sekali tidak menghiraukan panggilan ibunya. Sang ibu merasa sakit hati atas perlakuan anaknya itu dan berkata, “Ya Allah, turunkan bencana terhadap anakku.”

Kesokan harinya, datanglah seorang wanita amoral yang sedang hamil ke tempat peribadahan sang ‘abid. Di sanalah ia melahirkan anaknya. Lalu ia menyerahkan anak itu kepada sang ‘abid dan menuduh anak itu sebagai anak ‘abid yang telah melakukan hubungan dengannya secara ilegal; bayi itu adalah anaknya.

Kemudian kasus ini menyebar ke tengah masyarakat di mana sang ‘abid telah didakwa berbuat zina. Raja pada masa itu mengeluarkan keputusan untuk menghukum mati ‘abid. Tatkala masyarakat tengah berkumpul untuk menghukum mati ‘abid, ibunya datang dan akan kembali mengutuknya (anaknya). Namun, dikarenakan rasa sedih yang mendalam, ia memukuli wajahnya sendiri dan menangis. Juraih menghadap ibunya dan berkata,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Ibuku! Tenanglah, kutukanmulah yang menyebabkan aku seperti ini. Sebenarnya aku tidak bersalah.”

Seluruh hadirin berkata kepada ‘abid, “Kami tak akan menerima pengakuanmu, kecuali jika kamu dapat membuktikan tuduhan kepadamu itu palsu.”

Saat itu (tatkala sang ibu telah merasa rela terhadapnya) ‘abid berkata, “Bawalah kemari bayi yang kalian tuduhkan sebagai anakku.” Lalu mereka membawa bayi itu. ‘Abid lalu mengambilnya dan berkata, “Siapakan ayahmu?” Si bayi dengan bahasa yang jelas menjawab, “Ayahku adalah si fulan (seorang pengembala).”

Dengan demikian, Allah telah mengembalikan harga diri dan kehormatan ‘abid, sekaligus menyingkap kepalsuan tuduhan wanita amoral itu. Sejak saat itu, Juraih bersumpah untuk tidak meninggalkan ibunya dan akan senantiasa berkhidmat kepadanya.”

## Wanita Tua Mengadukan Angin

Allah Swt memberi kekuasaan kepada Nabi Sulaiman as terhadap segenap yang ada di langit dan bumi. Suatu hari, seorang wanita tua, lantaran terpaan angin yang cukup kuat, terjatuh dari atap rumahnya dan tangannya patah. Ia menemui Nabi Sulaiman as untuk mengadukan perbuatan angin tersebut.

Nabi Sulaiman as memanggil sang angin dan menyampaikan pengaduan wanita tua itu. Angin berkata, “Allah mengirimku untuk menyelamatkan para penumpang kapal yang akan tenggelam di tengah laut, supaya kapal itu dapat bergerak ke tepian. Di tengah perjalanan, aku berpapasan dengan wanita tua yang sedang berada di atap rumahnya ini. Kakinya terpeleset dan jatuh ke tanah. Tangannya patah (saya tidak bermaksud melakukannya, alias tidak sengaja, lantaran sedang dalam perjalanan).”

Nabi Sulaiman as terdiam dan tak tahu bagaimana menentukan keputusan yang semestinya. Beliau berkata, “Ya Allah! Bagaimanakah aku menentukan hukuman atas perkara ini?” Allah Swt berfirman, “Ambillah biaya pengobatan untuk kecelakaan yang menimpa wanita tua dari pemilik kapal yang telah diselamatkan angin dari tenggelam di tengah lautan, karena Aku tidak rela ada seseorang yang teraniaya.”

## **Hukuman Nabi Yunus Meninggalkan yang Utama (tarkul aulâ)**

Nabi Yunus as tinggal di sebuah kota bernama Nainawa (terletak di wilayah Irak, sekitar Kufah dan dekat Karbala). Masyarakat kota itu jumlahnya kurang lebih 100 ribu orang. Beliau sibuk mengajak mereka menjalankan ajaran agama.

Selama 33 tahun, ia menyampaikan ajaran Allah. Namun tak seorang pun yang beriman kepada-Nya melainkan cuma dua orang saja; seorang ‘abid bernama Malikha dan seorang alim bernama Rubail. Selain keduanya, orang-orang tetap menyembah berhala.

Nabi Yunus as memutuskan untuk mengutuk mereka. Menurut sebagian pendapat, itu semata-mata atas usulan ‘abid. Akhirnya beliau pun mengutuk mereka. Setelah itu, beliau menerima wahyu bahwa di suatu masa nanti, Kami akan menurunkan azab. Tatkala masa turunnya azab Allah semakin mendekat, Nabi Yunus as dalam keadaan marah bersama sang ‘abid meninggalkan mereka dan sampai di pantai. Di situ terdapat sebuah kapal yang penuh dengan penumpang dan barang. Beliau meminta mereka mengizinkan dirinya dan sang ‘abid naik ke kapal.

Seandainya Nabi Yunus as tetap bertahan dan bersabar di tengah umatnya, hingga detik-detik terakhir menjelang turunnya azab Allah, justru jauh lebih baik dan utama. Namun ia malah meninggalkan yang lebih baik dan utama (tarkul aulâ) dan tergesa-gesa dalam bertindak; keluar meninggalkan kaumnya dan menaiki kapal untuk menjauh dari kawasan itu. Tiba-tiba seekor ikan paus menghadang perjalanan kapal dan mengangakan mulutnya, seakan-akan meminta makanan. Para

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

penumpang terpaksa melakukan pengundian untuk menentukan siapa orang yang akan dilempar ke laut sebagai santapan ikan paus. Tiga kali mereka mengundi, tiga kali pula nama Nabi Yunus as yang keluar. Kemudian mereka melemparkan Nabi Yunus as ke laut dan ditelan ikan paus. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. (al-Shaffât: 142)

Nabi Yunus as berada dalam berbagai kegelapan; kegelapan dalam perot ikan paus, dalam lautan, dan malam. Namun beliau senantiasa mengingat dan menyebut nama Allah, serta berulang kali mengucapkan: “Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” (Al-Anbiyâ: 87)

Akhirnya Allah Swt mengabulkan doa beliau dan menerima tobatnya. Dia memerintahkan ikan paus untuk mengeluarkan Nabi Yunus as di tepi laut. Lalu ikan paus berenang ke tepian laut dan mengeluarkan Nabi Yunus dari mulutnya.

Ya, Nabi Yunus as bertobat dengan sebenar-benarnya, semurni-murninya, dan bertasbih kepada Allah dan mengakui kesalahan yang telah dilakukannya sampai akhirnya meraih keselamatan. Jika tidak demikian, niscaya beliau akan senantiasa berada dalam perut ikan paus sampai hari kiamat. Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal dalam perut ikan itu sampai bari berbangkit. (al-Shaffât:143-144)

## **Peran Penyelamatan Seorang Bijak**

Nabi Yunus as berkata kepada kaumnya bahwa azab Allah akan turun pada hari rabu, pertengahan bulan Syawal setelah terbit matahari. Tetapi kaumnya menganggap ia telah berbohong. Mereka lalu mengusir Nabi Yunus as yang langsung pergi meninggalkan kaumnya dengan ditemani seorang ‘abid (Malikha). Tetapi Rubail, orang alim dan bijak yang juga keturunan nabi, tetap tinggal bersama kaumnya. Tatkala bulan Syawal tiba, Rubail pergi mendaki bukit. Dengan suara lantang ia memperingatkan masyarakat, “Hai manusia! Waktu turunnya siksa Allah sudah dekat! Saya amat mengasihi dan menyayangi kalian. Sekarang selama masih ada kesempatan, mohon ampunlah dan bertobatlah kepadah Allah, agar Allah tidak jadi menurunkan siksa atas kalian.”

Hati masyarakat tersentuh oleh nasihat Rubail. Mereka bersama-sama menemui Rubail dan berkata, “Kami tahu anda adalah seorang arif, bijak dan penuh kasih sayang. Kami akan mengikut perintah Anda”.

Rubail berkata, “Pisahkanlah anak-anak dari ibunya dan bawalah mereka ke padang pasir. Letakkan mereka secara terpisah. Bila menyaksikan datangnya angin topan dari arah timur, kalian semua, kecil maupun besar, harus menangis dan merintih dengan merendahkan diri, bertobat, dan memohon ampunan-Nya agar kalian memperoleh curahan rahmat-Nya....” Semua hadirin siap melaksanakan nasihat Rubail. Pada hari yang telah ditentukan, saat terbit matahari, tiba-tiba mereka menyaksikan angin kuning (topan) bertiup dengan kuat. Seketika itu pula mereka—kecil maupun besar—menangis, merintih, serta memohon ampun dan

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

pertolongan Allah. Mereka bertobat dengan sebenar-benarnya.

Rubail juga berdoa demi keselamatan mereka. Jadinya, Allah pun menjauhkan azab itu dari mereka. Allah Swt menerima tobat mereka dan memerintahkan Malaikat Israfil untuk mengalihkan arah angin topan ke daerah pengunungan di pinggiran kota. Tatkala masyarakat menyaksikan azab urung menimpa, mereka bersyukur kepada Allah. Pada hari kamis, Nabi Yunus as dan sang ‘abid, mengetahui soal pembatalan azab Allah terhadap kaumnya. Nabi Yunus as dan sang ‘abid bergegas menuju pantai dan menjauhi kota Nainawa. Keduanya menaiki kapal sampai akhirnya ditelan ikan paus (sebagaimana telah disebutkan pada kisah sebelumnya). Sedangkan Malikha kembali ke kota dan menemui si alim (Rubail), dan berkata, “Aku mengira dikarenakan kezuhudanku, aku lebih baik darimu. Namun sekarang aku mengerti bahwa ilmu yang diiringi ketakwaan jauh lebih baik dari kezuhudan dan ibadah yang tidak disertai ilmu.” Setelah itu, si ‘abid dan si alim saling bersahabat dan tinggal bersama masyarakat serta memberikan bimbingan kepada mereka.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Nabi Yunus as Kembali ke Kaumnya**

Tatkala berada di dalam perut ikan paus, Nabi Yunus as bertobat dan memohon ampun kepada Allah. Lalu Allah Swt memerintahkan ikan paus untuk membawa Nabi Yunus as ke pantai dan melempar keluar dari mulutnya.

Tatkala keluar dari mulut ikan paus, tenaga Nabi Yunus as sudah habis sehingga tak mampu berjalan. Berkat karunia dan rahmat Ilahi, tumbuhlah tanaman labu di tepi pantai. Nabi Yunus as berteduh di bawahnya seraya berzikir dan menyebut nama Allah setiap saat. Setelah memakan buah tanaman tersebut, secara berangsur-angsur tenaganya kembali pulih. Lalu Allah mengutus seekor cacing untuk memakan akar tetumbuhan itu. Tanaman itupun mengering.

Tatkala tanaman itu kering dan mati Nabi Yunus as berada dalam kesulitan dan merasa bersedih. Lalu Allah menurunkan wahyu: Mengapa engkau bersedih? Beliau menjawab, “Tanaman ini melindungiku dari panas, lalu Engkau mengutus cacing untuk memakan akarnya sehingga tumbuhan ini kering dan mati.” Allah berfirman: Mengapa engkau bersedih atas keringnya tanaman yang engkau tidak menanam dan mengairinya, tetapi tidak merasa bersedih terhadap turunya siksa dan bencana atas seribu orang. Sekarang ketahuilah bahwa seluruh penduduk Nainawa telah beriman dan berjalan di jalan ketakwaan, dan azab telah Kami singkirkan dari mereka. Pergilah menemui mereka.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahawa setelah tanaman itu kering Nabi Yunus as menampakkan rasa sedih dan susah. Lalu Allah memfirmankan: Hai Yunus! Hatimu tidak merasa sedih atas azab yang

menimpa lebih dari seratus ribu jiwa tetapi engkau tidak mampu bertahan dalam menghadapi derita walau dnya satu jam saja.

Di sini Nabi Yunus as menyadari kekeliruannya dan berkata, “Ya Rabb, afwaka, afwaka (ya Allah aku memohon ampunan-ampunan-Mu).” Kemudian Nabi Yunus as bertolak menuju Nainawa. Tatkala sudah dekat dengan Nainawa, beliau merasa malu memasukinya. Tiba-tiba beliau melihat seorang penggembala. Beliau pun menemuinya seraya berkata, “Pergilah menemui penduduk Nainawa dan katakan kepada mereka bahwa Yunus akan datang.”

Penggembala berkata, “Tidakkah engkau berbohong? Tidakkah engkau merasa malu? Yunus telah tenggelam di dasar laut dan lenyap.”

Dengan perintah Nabi Yunus as seekor kambingnya mampu berbicara dengan bahasa yang jelas dan memberi kesaksian bahwa beliau adalah Nabi Yunus as. Penggembala itupun percaya bahwa sosok di hadapannya itu adalah Nabi Yunus as. Ia pun bergegas ke Nainawa dan mengabarkan kepada penduduk perihal kedatangan Nabi Yunus as. Ketika mendengar kabar itu, penduduk Nainawa tidak mempercayainya dan menangkap si penggembala. Mereka memutuskan memukulinya. Penggembala berkata, “Aku memiliki bukti atas kebenaran kabar yang aku sampaikan.” Mereka bertanya, “Apa buktinya?” “Buktinya adalah kambing ini,” jawab penggembala. Lalu kambing itu berbicara dengan kata-kata yang jelas dan memberi kesaksian atas kedatangan Nabi Yunus as. Mendengar itu, penduduk Nainawa pun percaya bahwa kabar itu benar adanya. Mereka lalu menyiapkan diri menyambut kedatangan Nabi Yunus as. beliau pun memasuki kota Nainawa dengan penuh

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kewibawaan dan mereka beriman kepadanya. Selama bertahun-tahun mereka hidup di bawah naungan dan bimbingan Nabi Yunus as.

Seseorang bertanya kepada Imam Muhammad al-Baqir tentang berapa lama Nabi Yunus meninggalkan kaumnya?

Imam Muhammad al-Baqir menjawab, “Selama empat minggu (28 hari); pada minggu pertama Nabi Yunus as keluar dari Nainawa dan sampai ke tepi taul; minggu kedua Nabi Yunus as berada di perut ikan; minggu ketiga Nabi Yunus as berteduh di bawah tanaman labu di tepi pantai; dan minggu keempat berangkat menuju kaumnya di Nainawa. Maka perjalanan berangkat dan kembali ditempuhnya selama 28 hari

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Pertemuan Nabi Yunus as dengan Qarun di Dasar Laut nan Dalam**

Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib menceritakan bahwa tatkala Nabi Yunus as berada dalam perut ikan besar, ikan itu berenang ke dalam laut dan menuju laut Qulzum. Dari sana, ia berenang ke laut Mesir dan melanjutkannya ke laut hitam. Dari situ, ia masuk ke laut Tigris (Dajlah) di Bashrah. Di laut inilah, Nabi Yunus as dibawa ke dasar laut nan dalam.

Qarun hidup di masa Nabi Musa as dan mendapat murka Allah (Allah Swt berfirman pada bumi untuk menelannya). Saat itu seorang malaikat utusan Allah diperintahkan untuk membenamkan Qarun setiap harinya setinggi tubuh manusia. Nabi Yunus as dalam perut ikan senantiasa berzikir dan beristigfar. Di perut bumi, Qarun mendengar lantunan zikir Nabi Yunus as. Ia lalu berkata kepada malaikat yang menguasainya, “Berilah saya sedikit kesempatan untuk tetap berada di sini karena saya mendengar suara manusia.”

Allah Swt berfirman kepada malaikat itu untuk memberi kesempatan pada Qarun. Malaikat pun memberi kesempatan kepadanya untuk mendekati sumber suara. Qarun berkata, “Siapa kamu?” Nabi Yunus as menjawab, “Aku adalah orang yang bersalah dan berdosa Yunus bin Matta.” Kemudian Qarun menanyakan keadaan sanak keluarganya. Pertama kali ia bertanya, “Bagaimana keadaan nabi Musa?”

Nabi Yunus, “Musa as telah lama meninggal dunia.”

“Bagaimana kabar Harun saudara Musa as?”

“Ia juga sudah meninggal dunia.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Bagaimana kabar tunanganku, Ummu Kultsum yang juga saudari Musa as?”

“Ia juga telah meninggal dunia.”

Di sini Qarun menangis dan merasa menyesal (hatinya merasa sedih memikirkan nasib sanak keluarganya).

Kemudian Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadanya dan memerintahkan malaikat penjaganya untuk menghentikan siksaan dunia terhadap Qarun (ia berhenti sampai di situ dan tidak lagi ditenggelamkan ke dalam tanah setiap hari setinggi tubah manusia).

Tatkala Nabi Yunus as mengetahui kenyataan ini (ia menyadari bahwa Allah Swt mengasihi hamba-hambanya yang berbuat baik), di tengah kegelapan ia menjerit, “Lâ ilâha illa anta subhânaka inni kuntu min al-zâlimîn (tak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim).”

Kemudian Allah Swt mengabulkan doanya dan memerintahkan sang ikan untuk melemparkannya ke pantai. Lalu ikan itu berenang ke tepian dan melemparkan Nabi Yunus as ke pantai. Di sana Allah Swt menumbuhkan tanaman labu dan Yunus as tidur di bawah naungannya. Berangsur-angsur, kesehatannya kembali pulih.

Kita dapat menyaksikan dengan jelas bahwa menjalin hubungan keluarga (silaturahmi), demikian pula dengan berdoa dan bertobat secara tulus dan murni serta mengakui dosa-dosa, akan menyebabkan keselamatan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Ali dalam Asuhan Rasul saww**

Tatkala Ali bin Abi Thalib mencapai usia sekitar enam tahun, daerah Mekah dan sekitarnya dilanda musim paceklik dan kekurangan pangan. Abu Thalib, ayahanda Imam Ali, seorang yang terhormat dan punya banyak anak. Tak pelak, ia pun dijepit kesulitan. Sanak keluarga Abu Thalib berniat merawat dan mengasuh sebagian anak-anaknya. Rasulullah saww menemui pamannya itu (Abu Thalib), dan bersabda, “Biarlah Ali bersama saya, dan saya akan berusaha keras mengasuh dan mendidiknya.” Abu Thalib menyetujui permintaan Rasulullah saww. Sejak itu, Ali bin Abi Thalib tinggal di rumah Rasulullah saww dan berada di bawah pengawasan dan bimbingan langsung beliau saww. Hingga saat Rasulullah saww diutus menjadi Rasul, orang pertama yang beriman kepada beliau saww adalah Imam Ali bin Abi Thalib as, yang saat itu sudah berusia 10 tahun.

## **Muslimin Asing dari Masjid**

Konon, hiduplah seseorang yang secara lahiriah muslim, yang diistilahkan sekarang sebagai Islam KTP. Ia benar-benar tidak peduli terhadap hukum-hukum Islam. Sebagai contoh, ia sama sekali tak pernah datang ke masjid. Baginya, mendatangi masjid amatlah berat. Bila sewaktu-waktu melintas di samping masjid, ia akan cepat-cepat mengayunkan langkahnya dan sama sekali tidak melirik, apalagi menoleh, ke arah masjid.

Suatu hari, ia bertengkar dengan salah seorang anaknya yang masih kecil sekaitan dengan suatu persoalan. Ia hendak berdiri untuk memukul anaknya. Tapi, anaknya itu lari. Ia juga berlari mengejar anaknya. Akhirnya, si anak tiba di masjid dan masuk ke dalamnya. Sang ayah hanya berhenti di pintu masjid dan enggan masuk. Dari situ ia berteriak, “Ayo keluar! Ayo keluar! Seumur hidupku aku tak pernah masuk ke masjid. Janganlah engkau membuatku masuk masjid. Ayo keluar!”

Ya, orang-orang semacam ini memang ada. Sebagian hadir di masjid hanya untuk menghadiri acara pembacaan doa dan ayat-ayat suci al-Quran bagi sanak keluarganya yang meninggal dunia. Seakan-akan masjid itu dibangun hanya khusus untuk acara kematian saja.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Ayatullah al-Hâirî, Teladan Kemuliaan dan ketakwaan**

Salah seorang ulama terkemuka dan agung adalah almarhum Ayatullah Syaikh Murtadha al-Hâirî. Beliau putera pendiri Hauzah Ilmiah (sekolah agama), almarhum Syaikh Abdulkarim al-Hâirî. Beliau dilahirkan di Arak (Iran selatan) pada 14 Dzulhijjah 1334 Hijriah Qamariah. Pada tanggal 23 Jumadi al-Tsani dalam usia 72 tahun beliau wafat. Kubur beliau terletak di sekitar makam suci Sayyidah Fathimah al-Ma'shumah (di kota Qum) dan berada di samping kubur ayahandanya.

Syaikh Murtadha al-Hâirî benar-benar seorang alim serta memiliki pelbagai kesempurnaan maknawi dan kebersihan hati. Selama lebih dari 50 tahun, beliau aktif mengajar dan mendidik para pelajar di berbagai tingkat pendidikan. Beliau berperan sungguh luar biasa dalam mengembangkan Hauzah ilmiah dalam berbagai aspeknya.

Berkenaan dengan pribadi Ayatullah al-Hâirî, Imam Khomeini menyatakan, “Sejak awal didirikannya Hauzah ilmiah yang penuh berkah di kota Qum oleh ayah beliau yang mulia dan memberi berkah cukup banyak, saya telah mengenal beliau (Ayatullah Murtadha al-Hâirî). Setelah beberapa waktu, saya mengenal beliau lebih dekat dan menjadi sahabat beliau. Dalam pergaulan yang cukup lama, saya tidak melihat apapun pada diri beliau kecuali kebaikan. Beliau senantiasa berusaha keras mengemban tugas ilmiah dan keagamaan. Pribadi agung ini adalah sosok yang adil dan memiliki maqam (kedudukan) yang tinggi di bidang fikih. Pada awal pergerakan Islam Iran, beliau termasuk orang yang bererada di garda depan.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Banyak kisah menarik berkenaan dengan perihidup Ayatullah Syaikh Murtadha al-Hâirî. Selama hidupnya, beliau sudah 64 kali pergi ke Masyhad untuk berziarah ke makam Imam Ali al-Ridha. Menurut cerita salah seorang ulama, beliau pernah berkata, “Dalam ziarah banyak 64 kali ini, saya senantiasa meminta kepada Imam Ali al-Ridha untuk menyambut panggilan saya dan melindungi saya di tiga tempat yang amat menakutkan; di saat pembagian buku amal perbuatan; di saat melintas jembatan (shirât); di saat berada di samping neraca (tempat penimbangan amal baik dan buruk).”

Dalam hal ini, Imam Ali al-Ridha sendiri berkata, “Barangsiapa datang dari tempat yang jauh untuk berziarah kepadaku, pada hari kiamat nanti aku akan mendatangnya di tiga tempat [di atas], dan akan menolongnya.”

Sejumlah orang yang dapat dipercaya, mengisahkan bahwa beliau (Ayatullah Syaikh Murtadha al- Hâirî) pernah berkata, “Pada perjalanan terakhirku ke Masyhad, Imam Ali al-Ridha berkata kepadaku (dalam mimpi atau lainnya) sebagai berikut, ‘Engkau jangan datang lagi kepadaku. Sekarang giliranku menemuimu.’” Dengan itu, beliau sadar bahwa ajalnya sudah dekat.

Kesejahteraan atasnya pada saat dilahirkan, wafat, dan dihidupkan kembali di hari dibangkitkan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Nasihat Rasulullah saww pada Haji Terakhir**

Pada tahun kesepuluh Hijriah (di bulan Dzulhijjah) Rasulullah saww menunaikan ibadah haji yang terakhir.

Ibadah haji ini dianggap sebagai hujjatul wida'. Saat itu banyak muslimin yang ikut menunaikannya.

Tatkala datang ke Mina untuk menunaikan sebagian amal ibadah haji, Rasul saww mengumpulkan orang-orang dan berceramah. Setelah mengucapkan pujian kepada Allah, beliau saww bersabda, “Wahai manusia! Hari apakah yang paling terhormat di antara hari-hari yang ada?”

Mereka menjawab, “Hari ini.”

Beliau saww kembali bertanya, “Bulan apakah yang paling terhormat di antara bulan-bulan ada?”

Mereka menjawab, “Bulan ini.”

Kembali beliau saww bertanya, “Kota manakah yang terhormat dari berbagai kota yang ada?”

Mereka menjawab, “Kota ini (Mekah).”

Beliau saww bersabda, “Hai manusia! Ketahuilah bahwa darah dan harta kalian adalah sebagaimana terhormatnya hari ini, di bulan ini, dan di Mekah ini, sampai kalian berjumpa dengan Allah. Pada hari itu (kiamat) Allah akan memeriksa amal perbuatan kalian. Ketahuilah apakah aku telah menyampaikan tugasku?”

Mereka menjawab, “Ya (anda telah menyampaikannya).”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Beliau saww bersabda, “Ya Allah saksikanlah!”

Kemudian beliau saww melanjutkan, “Wahai manusia ketahuilah! Barangsiapa memiliki amanat, hendaklah mengembalikan kepada pemiliknya dan ketahuilah bahwa darah dan harta muslimin itu tidak halal, melainkan dengan kerelaannya. Janganlah kalian berbuat zalim terhadap diri kalian sendiri, dan sepeninggalku janganlah kalian menggunakan cara-cara orang-orang kafir.”

## **Hud-hud dan Nabi Sulaiman**

Nabi Sulaiman as adalah pemimpin dan penguasa masyarakat di zamannya. Pusat pemerintahan beliau terletak di Baitul Maqdis dan Syam. Allah Swt memberinya berbagai kekuasaan dan kemampuan. Sampai-sampai petir dan guntur, jin dan manusia, seluruh burung dan binatang melata, tunduk, patuh, dan berada di bawah perintah beliau. Beliau memahami betul seluruh pembicaraan dan bahasa mereka.

Nabi Sulaiman as memanfaatkan seluruh karunia Ilahi itu untuk menarik manusia kepada Allah Swt. Khususnya dengan mencegah mereka dari berbagai penyimpangan dan dosa-dosa.

Pada masa Nabi Sulaiman as hidup seorang Ratu di negeri Yaman bernama Balqis. Ia memiliki kekuasaan dan kerajaan yang sangat besar. Namun Balqis dan rakyatnya bukan menyembah Allah, melainkan matahari dan berhala. Mereka jauh dari ajaran dan tuntunan Ilahi, serta tenggelam dalam kerusakan dan penyimpangan. Karena itu, Nabi Sulaiman as berkat pentunjuk dan arahan orang-orangnya yang cerdas dan pandai, mengajak mereka (Balqis dan rakyatnya) untuk keluar dari jalan gelap itu, menuju cahaya tauhid.

Pada suatu hari, Nabi Sulaiman as duduk di singgasananya. Seluruh burung—yang semuanya dijadikan Allah tunduk dan patuh dan di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman as terbang di atas kepala Nabi Sulaiman as dengan cara berjejer dan membentuk sebuah barisan dengan sayap selalu mengepak. Jadinya, Nabi Sulaiman as terlindung dari sengatan sinar matahari. Namun salah satu jenis burung (hud-hud) tidak hadir di antara burung-burung itu. Posisinya di udara nienjadi

kosong. Dan kekosongannya menyebabkan sinar matahari langsung memancar ke dekat singgasana Nabi Sulaiman as.

Tatkala mengetahui peristiwa ini, Nabi Sulaiman as langsung mengangkat kepalnya memandang ke arah burung-burung di angkasa. Beliau tahu bahwa burung hud-hud tidak hadir. Beliau as bertanya: “Mengapa aku tidak melihat hud-hud apakah ia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau menyembelihnya kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang terang.” (al-Naml: 20-21)

Tak lama datanglah burung hud-hud, yang langsung meminta maaf kepada Nabi Sulaiman as sebagai berikut: Aku telah mengetahui suatu yang belum kamu ketahui; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang benar.”

Nabi Sulaiman as menerima alasan dan permintaan maaf burung hud-hud. Lebih dari itu, beliau merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan Ratu Saba dan rakyatnya. Beliau as segera menulis surat untuk Ratu Balqis dan mengajaknya kepada tauhid. Surat tersebut sangat singkat namun penuh makna. Isinya: “Dengan menyebut nama Allah. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” (al-Naml: 30-31)

Lalu Nabi Sulaiman as menyerahkan surat itu pada hud-hud seraya mengatakan, “Aku hendak mengujimu, apakah engkau termasuk jujur atau pembohong? Bawalah surat ini dan letakanlah di sebelah singgasana Ratu Saba kemudian kembalilah. Aku ingin melihat bagaimana sikap mereka dalam menghadapi ajakan kita?!”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Hud-hud membawa surat itu dan terbang dari Syam menuju Yaman. Dari atas udara, ia melemparkan surat itu tepat di samping singgasana Ratu Balqis, yang langsung mengambil dan membukanya. Mengetahui isi surat tersebut teramat penting dan dikirim seseorang yang agung, ia lalu memutuskan untuk bermusyawarah dengan para pembesar kerajaannya.

## **Nabi Sulaiman Menolak Pemberian Ratu Balqis**

Ratu Balqis menemukan surat di samping singgasannya. Ia mengambil dan membacanya. Saat itu ia tahu bahwa surat tersebut ditulis seseorang yang agung dan berisikan permasalahan yang amat berat. Segera saja ia mengumpulkan orang-orang kerajaannya dan memusyawarahkan isi surat itu. Mereka berkata, “Kita punya kekuatan yang tangguh dan mampu berperang melawan mereka. Kita sama sekali tak akan pernah menyerah.”

Namun Ratu Balqis lebih cenderung memilih jalan damai ketimbang berperang. Ia sadar bahawa peperangan hanya akan mengakibatkan kehancuran dan kehinaan. Selama masih dapat diselesaikan lewat jalan damai, pikirnya, tentu tidak perlu mengobarkan api peperangan. Ia memutuskan untuk mengirim hadiah yang amat berharga kepada Sulaiman. Setelah itu, ia akan menanti kabar yang dibawa paa utusannya.<sup>1</sup>

Dalam musyawarah itu Ratu Balqis berkata, “Dengan mengirim hadiah kepada Sulaiman, aku hendak menguji. Jika benar seorang nabi, tentu ia tak akan cenderung pada dunia dan tak akan menerima hadiah kita. Namun jika seorang raja, niscaya ia akan menerimanya. Nah, bila ia memang seorang nabi, kita tak punya kekuatan dan kemampuan untuk menghadapinya. Kita harus tunduk dan menyerah kepadanya.”

Ratu Balqis memerintahkan orang-orangnya memasukkan berbagai jenis permata berharga ke dalam peti untuk dihadiahkan kepada Nabi Sulaiman, seraya

---

<sup>1</sup> al-Naml: 29-35.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

mengatakan kepada mereka, “Bawalah permata ini kepada Sulaiman dan hadiahkanlah kepadanya”.

Sebagian orang mencatat, Balqis mengirimkan Sulaiman masing-masing 500 budak lelaki dan perempuan. Para budak wanita dikenakan pakaian lelaki sedangkan budak lelaki dikenakan pakain wanita. Di telinga budak lelaki diberi anting-anting dan tangannya diberi gelang. Sedangkan di kepala para budak perempuan diletakkan topi yang indah. Ia menegaskan dalam suratnya, “Jika engkau benar-benar seorang nabi, pasti mampu membedakan mana budak lelaki dan mana budak perempuan.”

Mereka dimasukkan ke kendaraan yang dihiasi emas yang mengangkut batu permata dalam jumlah cukup besar.

Lalu ia (Ratu Balqis) berkata kepada utusan khususnya, “Begitu sampai, lalu engkau melihat wajah Sulaiman dalam keadaan marah, ketahuilah bahwa ia seorang raja. Jika menyambutmu dengan ramah dan muka manis, ketahuilah ia seorang nabi.”

Utusan Ratu Balqis penguasa Saba beserta rombongan akhirnya sampai di istana Nabi Sulaiman. Mereka segera menyerahkan semua hadiah yang dibawa.

Namun dikarenakan tujuan Nabi Sulaiman as adalah menyelamatkan mereka secara maknawi, maka beliau as sama sekali tidak terpesona gemerlap hadiah yang dibawa. Tatkala beliau as menyaksikan mereka dan berbagai hadiah yang dibawa, dengan tegas beliau as berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan (menghadiahkan) harta kepadaku? Apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.” (al-Naml:36)

Kemudian Nabi Sulaiman as berkata kepada utusan khusus Ratu Saba: “Kembalilah kepada mereka kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang tidak kuasa mereka melawannya dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu sebagai orang-orang bina dan mereka dan menjadi tunduk patuh.” (al-Naml:37)

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Kedatangan Ratu Balqis dan pernikahannya dengan Nabi Sulaiman**

Utusan khusus Ratu Balqis beserta rombongannya kembali ke Yaman dengan membawa kembali hadiah yang dibawa.

Mereka menceritakan kebesaran keagungan dan kekuatan Nabi Sulaiman as kepada ratu.

Ratu Balqis mau tak mau harus tunduk dan menyerah kepada perintah Nabi Sulaiman as (untuk mengesakan Alah). Demi menyelamatkan diri dan rakyatnya, tak ada cara lain kecuali selain bergabung dengan umat Nabi Sulaiman as. Kemudian Ratu Balqis bersama para pembesar kerajaan meninggalkan Yaman dan bertolak menuju Syam (Syiria) untuk menemui Nabi Sulaiman as. Ia ingin melihat dari dekat sekaligus meneliti pribadi dan karakter Nabi Sulaiman as.

Tatkala mendapat kabar tentang keberangkatan Ratu Balqis dan orang-orangnya menuju Syam (Syiria) Nabi Sulaiman as berkata kepada orang-orang dekatnya, “Siapakah di antara kalian yang mampu mendatangkan singgasana Ratu Saba sebelum ia datang kemari.”

‘Ifrî (salah satu pemimpin bangsa jin) berkata, “Saya akan mendatangkannya untuk Anda sebelum Anda bangkit dari duduk.” Namun Ashif bin Barkhiya dengan menggunakan ilmu dari kitab samawi berkata, “Saya akan mendatangkan singgasana itu sebelum mata anda berkedip.”

Tak lama, Nabi Sulaiman as menyaksikan singgasana Ratu Saba sudah berada di sampingnya. Segera saja beliau as bersyukur kepada Allah dan berkata: “Ini

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

termasuk karunia Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).”

Kemudian Nabi Sulaiman as memerintahkan untuk merubah sebagian bentuk singgasana. Itu dimaksudkan agar ketika Balqis datang dan dipertanyakan apakah ini singgasannya, Nabi dapat melihat bagaimana jawabannya.

Tak lama, Balqis beserta rombongannya datang menemui Nabi Sulaiman. Seseorang menunjuk ke arah singgasana itu dan bertanya, “Apakah singgasanamu seperti ini?” Balqis dengan cerdas menjawab, “Seakan-akan ini adalah singgasana itu.”

Akhirnya Balqis menyadari bahwa itu adalah singgasananya yang didatangkan lebih awal dari kedatangannya berkat mukjizat. Akhirnya ia pun tunduk pada kebenaran dan menerima agama Nabi Sulaiman as. Pada dasarnya, jauh sebelumnya ia telah menyaksikan tanda-tanda kenabian Nabi Sulaiman as. Alhasil, ia memeluk agama yang dibawa Nabi Sulaiman as. Menurut kabar yang termasyhur, Nabi Sulaiman as akhirnya menikahi Ratu Balqis. Keduanya bersama-sama membimbing dan mengarahkan masyarakat menuju peribadahan kepada Tuhan yang Mahaesa.

## **Memperhatikan Kemuliaan Muslimin**

Pada masa Ayatullah Burujurdi, diadakan rencana untuk membangun sebuah masjid dan pusat kajian Islam di kota Hamburg, Jerman.

Ayatullah Burujurdi mengutus seseorang ke Hamburg untuk membeli tanah bagi bangunan masjid itu. Orang tersebut berangkat dan membeli sebidang tanah. Lalu ia kembali menemui Ayatullah Burujurdi. Namun sebagian orang memberitahu Ayatullah Burujurdi bahwa letak tanah yang dibeli itu kurang layak dan kurang bagus.

Kemudian Ayatullah Burujurdi berkata kepada utusan yang membeli tanah itu, “Saya dengar bahwa letak tanah yang Anda beli itu kurang layak dan kurang bagus. Ini amat tidak sesuai bagi sebuah masyarakat yang cenderung memandang sesuatu dari sisi lahiriah. Jangan sampai di mata mereka, kita termasuk orang-orang yang rendah dan hina. Di sana terdapat berbagai agama lain yang bangunan tempat ibadahnya cukup megah dan mewah. Karena itu tidak layak bagi kita untuk mendirikan bangunan yang lebih rendah dari bangunan mereka.”

Orang itu menjawab, “Wahai Tuan, apakah Anda menginginkan saya membeli tanah di atas kota Hamburg dan di tepi pantai? Yempat di sana amat mahal.”

Beliau menjawab, “Ya, belilah tanah di tempat yang layak. Saya akan menjamin dananya. Apakah Anda mengira bahwa Anda membeli tanah itu untuk pribadi saya? Tidak, tempat itu untuk Imam Zaman (Imam Mahdi). Karenanya, ia harus berada di kawasan yang terhormat agar jangan sampai muslimin dihina dan dilecehkan.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kemudian dibangunlah sebuah masjid agung di kota Hamburg di atas sebidang tanah yang letaknya cukup strategis dan luasnya lebih kurang 4.000 meter persegi. Masjid itu terletak di tepi sebuah danau, “Saya telah melihat masjid itu dan sempat shalat di dalamnya. Masjid itu benar-benar megah dan indah. Letaknya yang di tepi danau menjadikannya semakin bertambah indah dan mentereng .”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Pahala Memenuhi Keperluan Orang yang Membutuhkan**

Almahum Ayatullah Sayyid Jawad Burujurdi (saudara Allamah Bahr al-'Ulûm), kakek ketiga dari Ayatullah Burujurdi, memiliki kepribadian yang agung dan disegani di kawasan Iran bagian Barat dan kota Brujurd. Beliau amat bersungguh-sungguh dalam mengurus dan membantu berbagai keperluan orang-orang miskin. Pada tahun 1242 Hijriah Qamariah, beliau wafat di kota Brujurd dan kuburnya tidak pernah kosong dari orang-orang mukmin yang menziarahinya.

Ayatullah Burujurdi bercerita bahwa semasa beliau tinggal di kota Brujurd, pada suatu malam, beliau bermimpi memasuki sebuah rumah yang dikatakan orang-orang di dalamnya ada Rasulullah saww.” Lalu saya masuk ke dalamnya dan memberi salam kepada orang yang ada di situ. Saya duduk di salah satu tempat kosong di ujung majelis. Saya menyaksikan Rasulullah saww tengah duduk di tengah majelis, sementara para ulama dan para zahid (orang-orang zuhud) duduk di kanan-kiri beliau saww. Diantara mereka yang duduknya paling dekat dengan Rasulullah adalah Sayyid Jawad. Di sini saya merenungkan, padahal diantara ulama itu, masih ada yang lebih alim dan lebih zuhud dari Sayyid Jawad. Lalu, mengapa Sayyid Jawad lebih dekat kepada Rasulullah ketimbang yang lain? Tiba-tiba Rasulullah saww bersabda, ‘Sayyid Jawad lebih giat dari yang lain dalam mengurus masyarakat dan memberi jawaban positif pada mereka yang membutuhkan bantuan!’”

## **Menghormati Nama Imam Zaman**

Seorang sahabat Ayatullah Burujurdi mengatakan dirinya pernah berada di rumah Ayatullah Burujurdi dan duduk bersama beliau. Di luar rumah terdapat sebuah majelis. Di situ, seseorang dengan suara keras berkata, “Marilah kita bersalawat demi keselamatan Imam Zaman dan Ayatullah Burujurdi.” Saat itu pula beliau berjalan ke arah pintu dan memukulkan tongkatnya dengan keras ke pintu. Orang-orang yang ada di halaman rumah merasa takut dan khawatir, jangan-jangan ada sesuatu yang tidak berkenan di hati beliau. Beberapa orang bergegas masuk ke rumah untuk melihat apa sebenarnya yang terjadi.

Ayatullah Burujurdi berkata, “Siapakah yang menyejajarkan namaku dengan nama mulia Imam Zaman. Usirlah orang itu dan jangan kalian izinkan datang lagi ke rumah ini.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Menghormati Kesucian Agama**

Suatu hari, raja Arab Saudi datang ke Iran dan mengirim utusan utuuk menyerahkan bermacam-macam hadiah kepada Ayatullah Burujurdi. Ayatullah Burujurdi hanya menerima sebagian hadiah; beberapa al-Quran dan secarik kain Kabah, seraya mengembalikan yang lainnya. Dengan hadiah-hadiah itu, si Raja berharap dapat bertatap muka dengan Ayatullah Burujurdi (sebagaimana disampaikan utusannya). Tapi Ayatullah Burujurdi menolaknya. Tatkala ditanya soal alasan penolakannya, beliau menjawab, “Orang ini (Raja Arab Saudi), jika datang ke Qum, tidak berziarah ke makam suci Sayyidah Fathimah al-Ma’shumah. Ini jelas sebuah penghinaan terhadap beliau. Saya sama sekali tak dapat menerima hinaan ini.”

## **Persahabatan Menyelamatkan Teman**

Dua orang ‘abid (sebut saja bernama Ahmad dan Hamid) bersama-sama tinggal di sebuah gua di atas gunung. Keduanya sibuk beribadah kepada Allah. Hubungan persahabatan keduanya begitu dekat. Seolah-olah keduanya merupakan satu jiwa.

Suatu hari Hamid turun gunung menuju kota untuk membeli daging. Sesampainya di dekat penjual daging, ia melihat seorang wanita cantik berdiri di depan penjual. Pandangannya tertuju kepada wanita cantik itu. Ia kontan dikuasai hawa nafsu sehingga terjalinlah hubungan yang melanggar syariat. Sering kali ia keluar masuk rumah wanita itu.

Perbuatan tersebut berlangsung selama berhari-hati. ‘Abid lainnya, Ahmad, menunggu kedatangan sahabatnya kembali ke gua untuk melanjutkan ibadahnya. Namun ia tidak mendapat kabar soal keadaan sahabatnya itu. Terpaksa ia pun turun ke kota untuk mencari sahabatnya yang sudah lama tidak kembali ke gua. Sewaktu memasuki kota dan menanyakan ke sana ke mari, ia tahu bahwa sahabatnya itu telah menyimpang dan berbuat dosa.

Ahmad seorang ‘abid yang tidak kaku. Namun punya hati yang hidup dan pikiran yang terang. Ketimbang menjauhi Hamid, ia memikirkan cara untuk menyelamatkannya dari dosa. Ia memperoleh informasi bahwa Hamid berada di rumah wanita itu. Demi menjumpai Hamid, ia mendatangi rumah wanita itu. Benar, Hamid berada di rumahnya. Dengan penuh rasa gembira, ia mendekati Hamid dan memeluknya serta menanyakan keadaannya. Dengan penuh rasa malu, Hamid berkata, “Siapa kamu? Aku tidak mengenalmu?”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Ahmad menjawab, “Hai saudaraku, aku tahu peristiwa yang menimpamu. Aku amat menyukaimu dan kamu adalah orang yang paling mulia di hatiku. Bagaimana mungkin aku dapat berpisah darimu? Marilah kita kembali ke tempat kita semula.”

Hamid tertarik dengan ajakan Ahmad. Ia pun bersedia kembali bersama Ahmad ke gua untuk bertobat dengan sebenar-benarnya dan menjauhi dosa.

Dengan demikian, Ahmad—dengan cara yang indah—telah melaksanakan tugasnya sebagai sahabat. Ia telah menyelamatkan sahabatnya itu.. Apakah ada cara yang lebih baik dari ini? Ataupun Hamid dibiarkan tenggelam dan hanyut dalam dosa dan sengsara?

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Memohon Pertolongan Allah demi Meninggalkan Dosa**

Allah Swt memfirmankan Nabi Daud as untuk menemui Nabi Danial as dan menyampaikan kepadanya: Engkau sekali berbuat dosa (yakni meninggalkan yang utama [tarkul aulâ]) kepada-Ku, lalu Aku ampuni, lalu untuk keduanya engkau berbuat dosa, dan Aku pun mengampunimu, untuk ketigakalnya engkau berbuat dosa kepada-Ku, dan Aku tetap mengampunimu, nam«n sekiranya engkau berbuat dosa untuk yang keempat kali, Aku tak akan mengampunimu.

Nabi Daud as berangkat menemui Nabi Danial as dan menyampaikan firman Allah tersebut. Kemudian Nabi Danial as berkata kepada Nabi Daud as, “Hai Nabi Allah, engkau telah menyampaikan tugasmu.”

Tengah malam, Nabi Danial as berdoa dan bermunajat kepada Allah seraya berkata, “Ya Allah, Nabi-Mu, Daud as telah menyampaikan firman-Mu kepadaku; yang jika aku berbuat dosa untuk keempat kalinya, Engkau tak akan mengampuniku. Maka aku bersumpah demi kemuliaan-Mu, sekiranya Engkau tidak menjagaku, maka aku akan bermaksiat kepada-Mu, bermaksiat kepada-Mu, bermaksiat kepada-Mu.”

Benar. Meninggalkan dosa jelas berat dan sulit. Karennya, untuk itu harus memohon bantuan dan petolongan Allah Swt ini sebagaimana tercantum dalam al-Quran: “Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka berbuat dosa) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.” (Yûsuf: 32) Juga dalam surat lainnya: Sesungguhnya wanita itu telah berkeinginan (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf,

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dan Yusuf pun berkeinginan untuk (melakukannya) dengan wanita itu andaikata ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. (Yûsuf: 24)

Ya, tatkala Yusuf akan diperdaya hawa nafsunya dan menghadapi keadaan yang menyeretnya ke lembah dosa, burhân Allah (yakni ilmu iman dan pengetahuan), maqam ismah dan kenabiannya serta permohonan pertolongannya kepada-Nya, menjadikannya selamat dari semua itu.

Menurut riwayat saat itu, terdapat sebuah patung yang dijadikan sesembahan isteri Aziz (Zulaikha). Tiba-tiba pandangan Zulaikha tertuju pada patung itu. Ia merasa malu hati dan berusaha menutupi patung itu dengan sehelai kain. Yusuf yang menyaksikan peristiwa ini merasa heran dan berkata, “Kamu merasa malu pada patung yang tak punya akal dan perasaan ini. Lalu, bagaimana mungkin aku tidak merasa malu kepada Tuhanku yang melihat segala perbuatanku?”

## **Wanita Tua nan Tegar dan Pemberani**

Bakkarah keturunan Hilali adalah seorang wanita tegar dan pemberani yang tinggal di Madinah. Ia pendukung setia Imam Ali bin Abi Thalib. Berbagai musibah dan bencana yang menimpanya menjadi tua dan buta. Namun ia memiliki hati yang terang dan muda. Suatu hari, tatkala Muawiyah yang sedang berada di puncak kekuasaannya datang ke Madinah yang mengadakan mejelis pertemuan, Bakkarah menghadirinya.

Terjadilah dialog antara dirinya dengan Muawiyah.

Muawiyah, “Hai bibi! bagaimana keadaanmu?”

Bakkarah, “Baik, wahai pemimpin!”

Muawiyah, “Waktu telah membuatmu menderita.”

Bakkarah, “Benar, waktu memiliki tinggi dan rendah; orang yang berusia panjang akan menjadi tua, dan orang yang mati akan musnah.”

Amr bin ‘Ash, penasihat Muawiyah, juga hadir di majelis itu. Ia ingin menjadikan Muawiyah memusuhi wanita itu. Ia berkata, “Demi Allah, wanita ini telah melantunkan syair yang menghinamu dan memuji Ali bin Abi Thalib.” Kemudian ia melantunkan syair yang dimaksud.

Marwan juga hadir dalam majelis itu. Ia melantunkan syair lain yang lagi-lagi dinishahkan kepada wanita itu. Begitu pula dengan Said bin ‘Ash yang berkata, “Demi Allah, Bakkarah telah melantunkan syair-syair ini (pujian untuk Ali bin Abi Thalib dan kutukan kepadamu).” Ia melantunkan syair yang dimaksud.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kemudian Muawiyah mengutuk dan menghina Bakkarah.

Dengan penuh keberanian, Bakkarah menjawab, “Hai Muawiyah! Sepak terjangmu telah membuat kedua mataku buta, lisanku kaku. Demi Allah! Aku telah melantunkan syair-syair itu dan tak perlu aku tutup-tutupi darimu.”

Muawiyah tertawa dan berkata, “Sekalipun demikian, aku tak akan menahan diriku untuk berbuat baik kepadamu. Katakanlah kepadaku, apa keperluanmu agar aku dapat memenuhinya.”

Bakkarah menjawab, “Sekarang ini aku tidak membutuhkan sesuatu darimu.” Kemudian ia meninggalkan majelis dengan penuh kewibawaan dan keagungan. Ia melenggang tanpa menghiraukan sedikitpun para budak uang yang berkerumun di sekeliling Muawiyah.

Sejujurnya, darimanakah munculnya ketegaran dan keberanian jiwa wanita tua tersebut? Semua itu tak lain karena ia digembleng dan dididik dalam madrasah Imam Ali bin Abi Thalib.

## Para Haji Palsu

Pada ritual ibadah haji, seorang pengikut setia dan murid teladan Imam Ja'far al-Shadiq bernama Abu Basyir ikut bersama beliau menunaikan ibadah haji. Ia dan Imam Ja'far al-Shadiq bersama-sama mengelilingi (tawaf) Kabah.

Saat itu Abu Basyir berkata kepada Imam al-Shadiq, “Apakah Allah akan mengampuni semua orang yang jumlahnya cukup banyak ini, yang datang guna melaksanakan ibadah haji?”

Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, “Hai Abu Basyir, sebagian besar orang-orang yang engkau saksikan ini adalah kera dari babi.”

Abu Basyir bertanya, “Tunjukkanlah kepadaku hakikat mereka.” Lalu Imam Ja'far al-Shadiq mengusapkan kedua telapak tangan beliau ke kedua mata Abu Basyir, seraya mengucapkan beberapa kalimat. Tiba-tiba Abu Basyir melihat sebagian besar mereka yang mengelilingi Kabah adalah kera dan babi. Ia merasa takut. Lalu Imam Ja'far al-Shadiq kembali mengusapkan dua telapak tangannya ke kedua mata Abu Basyir. Sekonyong-konyong ia pun kembali melihat mereka secara normal. Kemudian beliau berkata, “Jangan khawatir, engkau bersamaku di surga. Bergembiralah, engkau tidak termasuk golongan penghuni neraka. Demi Allah, tiga orang, bahkan dua orang, bahkan seorang dari kalian tak akan masuk neraka.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Pesan Ibu kepada Puterinya di Malam Pengantin**

Seorang wanita cerdas menikahkan puterinya. Di malam pernikahan, tatkala hendak mengantarkan puterinya ke rumah suaminya, ia memanggilnya dan memberi pesan kepada sang puteri; bahwa demi mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sejahtera, harus dijalankan sepuluh perkara.

Ia berkata, “Anakku! Ketahuilah, engkau telah berpisah dengan kehidupan yang telah menyatu dengan darah dan dagingmu. Rumah yang akan engkau huni benar-benar asing bagimu. Di sana engkau akan bersanding dengan seorang teman yang belum engkau kenal baik. Jadilah budaknya agar ia juga menjadi budakmu. Dengarlah sepuluh pesan ini dan amalkanlah agar engkau berbahagia di rumah barumu.

1. Jadikanlan sifat qana’ah (merasa cukup) sebagai landasan hidup rumah tanggamu bersama suamimu.
2. Berusahalah selalu mendengar dan patuhi ucapan suamimu.
3. Pandanglah suamimu dengan lembut dan rendah hati
4. Jagalah kebersihan dan keharumanmu.
5. Jagalah harta suamimu dan ketahuilah bahwa menjaga harta suami adalah dengan perkiraan (dalam pengeluaran) dan tidak berlebih-lebihan.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

6. Hormatilah sanak kerabat suamimu, dan ketahuilah bahwa sikap ini hanya dapat engkau lakukan dengan kesadaran dan kebijaksanaan.

7. Persiapkanlah makanan suamimu dengan baik dan tepat waktu, karena rasa lapar dapat memicu munculnya berbagai perkara yang tidak menyenangkan.

8. Jagalah ketenangan saat suami sedang beristirahat, karena adanya gangguan dalam tidur akan membangkitkan amarah.

9. Janganlah engkau membongkar rahasianya, karena jika rahasianya terbongkar, engkau tak akan pernah selamat dari tipudaya (makar)nya.

10. Taatilah dirinya, karena melanggar perintahnya—yang masih berada dalam batasan syariat—menyebabkan hatinya dipenuhi rasa benci kepadamu.

Anakku! Jika pesanku ini engkau laksanakan dengan baik, tabah, dan penuh semangat, yakinlah bahwa engkau akan menarik hati dan kasih sayang suamimu yang dengannya engkau akan memiliki kehidupan yang indah bersama suamimu.”

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

## **Hinaan Reza Khan terhadap Ruhaniawan Agung dan Bertakwa**

Ayatullah Syaikh Muhammad Taqi Bafqî adalah orang alim dan arif yang bertakwa sekaligus mujahid. Pada masa Ayatullah Syaikh Abdul Karim al-Hâ'irî, beliau merupakan salah seorang guru terkemuka di Hauzah Ilmiah Qum. Pada tahun 1322 Hijriah Syamsyiah (1943 Masehi), beliau meninggal di tempat pengasingannya di kota Rayy. Di situ, beliau dikuburkan dalam masjid Bala-ye Sar yang terletak di sekitar makam suci Sayyidah Fathimah al- Ma'shumah.

Pada hari raya Nu Ruz (tahun baru) tahun 1306 Hijriah Syamsyiah (bertepatan dengan 27 Ramadhan 1346 Hijriah Qamariyah), banyak orang hadir di makam suci Sayyidah Ma'shumah. Saat itu keluarga Reza Khan Pahlevi datang ke kota Qum dan hendak berziarah ke makam Sayyidah Ma'shumah tanpa mengenakan hijab. Tatkala hendak memasuki makam Sayyidah Ma'shumah, dikarenakan sikap melecehkan dan menghina ini, mereka menghadapi kegusaran masyarakat. Seorang ruhaniawan bernama Sayyid Nazhim Wa'idh mengajak masyarakat melaksanakan amar makruf nahi mungkar.

Kabar demikian sampai ke telinga Ayatullah Syaikh Muhammad Taqi Bafqî. Kemudian beliau mengirim pesan kepada keluarga Reza Khan sebagai berikut, “Jika kalian adalah muslim tidak selayaknya kalian hadir di tempat suci ini dalam keadaan semacam itu. Sekiranya kalian bukan muslim, kalian juga tidak berhak (untuk masuk).” (Karena orang kafir tidak dibenarkan memasukinya).

Keluarga Reza Khan tidak mengindahkan peringatan Ayatullah Bafqî. Akhirnya, almarhum Ayatullah Bafqî

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

sendiri yang datang ke makam suci Sayyidah Ma'shumah dan memberi peringatan keras kepada keluarga Reza Khan. Kejadian ini nyaris memicu kebangkitan masyarakat melawan pemerintahan Syah.

Kepolisian menyampaikan kabar kepada Reza Khan bahwa keluarganya (isteri dan kedua anaknya, Syams dan Asyraf) ditahan di sebuah ruangan atas perintah para ruhaniawan. Keduanya tidak dibenarkan memasuki ruangan Makam Sayyidah Ma'shumah tanpa mengenakan hijab.

Reza Khan sendiri beserta satu unit pasukannya datang ke Qum untuk membebaskan keluarganya. Ia memasuki ruangan makam Sayyidah Ma'shumah dengan mengenakan sepatu serta memukuli dan memaki Ayatullah Bafqî.

Atas perintah Syah Reza Khan, Syaikh Muhammad Taqi ditengkurapkan dan Syah memukulinya dengan sebuah tongkat. Syaikh menjerit, "Wahai Imam Zaman, tolonglah aku!" Kemudian sosok alim dan bertakwa itu dijebloskan ke penjara untuk beberapa waktu. Setelah keluar penjara, beliau sepanjang hidupnya berada dalam pengawasan polisi. Biar begitu, beliau tetap sibuk beribadah.